

## WUJUD DAN FUNGSI *FACE ART* PADA SENI PERTUNJUKAN *JARANAN BUTO* DI DESA JAMBEWANGI KABUPATEN BANYUWANGI

Ahmad Nur Faizin<sup>1</sup>, I Gusti Nengah Sura Ardana<sup>2</sup>, I Wayan Sudiarta<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Seni dan Desain  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: [ahmad.nur@undiksha.ac.id](mailto:ahmad.nur@undiksha.ac.id), [sura60ardana@gmail.com](mailto:sura60ardana@gmail.com), [wayan04sudiarta@gmail.com](mailto:wayan04sudiarta@gmail.com)

### Abstrak

Seni pertunjukan *Jaranan Buto* di desa Jambewangi, Kabupaten Banyuwangi, memperlihatkan keberagaman dalam tata rias wajah yang dikenal sebagai *face art*. Penelitian ini bertujuan untuk menggali wujud dan fungsi dari *face art* dalam konteks seni pertunjukan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melakukan observasi langsung terhadap pertunjukan *Jaranan Buto* dan wawancara dengan para seniman serta ahli budaya setempat, guna untuk mendeskripsikan 1) Bentuk *face Art* apa saja yang ada di kesenian *jaranan buto* di desa Jambewangi. 2) Makna apa saja yang terkandung dalam *face Art* kesenian *jaranan buto* di desa Jambewangi. 3) Apa fungsi *face Art* yang terdapat pada kesenian *jaranan buto* di desa Jambewangi. Data yang terkumpul dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi motif, warna, dan desain yang digunakan dalam *face art*, serta untuk mengungkap fungsi-fungsi khususnya dalam konteks budaya dan pertunjukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wujud *face art* pada *Jaranan Buto* mencakup berbagai motif geometris dan simbol-simbol mistis yang menggambarkan karakter tokoh dan suasana pertunjukan. Fungsi *face art* dalam seni pertunjukan ini melibatkan aspek identitas karakter, ekspresi emosi, dan penciptaan suasana mistis yang kental. Selain itu, *face art* juga berperan dalam melestarikan warisan budaya daerah dan meningkatkan daya tarik visual pertunjukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai peran *face art* dalam seni pertunjukan *Jaranan Buto*, serta memberikan kontribusi pada pelestarian dan pengembangan seni tradisional di Indonesia.

**Kata Kunci:** wujud, fungsi, *face art*, *Jaranan Buto*

### Abstract

*The Jaranan Buto performing arts in Jambewangi village, Banyuwangi Regency, shows diversity in facial make-up known as face art. This research aims to explore the form and function of face art in the context of performing arts. This research uses a qualitative descriptive method by conducting direct observations of Jaranan Buto performances and interviews with artists and local cultural experts, in order to describe 1) What forms of face art exist in Jaranan Buto art in Jambewangi village. 2) What meanings are contained in the face art of Jaranan Buto art in Jambewangi village. 3) What is the function of face art found in Jaranan Buto art in Jambewangi village? The collected data was analyzed thematically to identify motifs, colors and designs used in face art, as well as to reveal their specific functions in cultural and performance contexts. The results of the research show that the form of face art in Jaranan Buto includes various geometric motifs and mystical symbols that depict the characters and atmosphere of the performance. The function of face art in performing arts involves aspects of character identity, emotional expression, and creating a strong mystical atmosphere. Apart from that, face art also plays a role in preserving regional cultural heritage and increasing the visual appeal of performances. It is hoped that this research can provide further understanding of the role of face art in the Jaranan Buto performing arts, as well as contribute to the preservation and development of traditional arts in Indonesia.*

**Keywords:** form, function, *face art*, *Jaranan Buto*

## PENDAHULUAN

Banyuwangi merupakan Kabupaten yang berada di ujung timur pulau Jawa yang berseberangan dengan pulau Bali. Kabupaten Banyuwangi memiliki 25 Kecamatan yang di bagi atas desa dan kelurahan yang tersebar di wilayahnya. Berbagai kesenian yang tumbuh di tengah tengah masyarakat Banyuwangi dengan berbagai bentuk dan jenis serta makna dan tujuan yang berbeda. Selain Gandrung, Seblang, Kebo-keboan, Wayang dan Janger, ada juga Seni pertunjukan *jaranan buto*.

Kesenian *jaranan buto* awalnya adalah kesenian *jaranan Turonggo Yakso* yang di bawa oleh orang orang Trenggalek yang diangkut oleh orang Belanda pada saat kerja paksa di Kabupaten Banyuwangi. Di Banyuwangi sendiri terdapat berbagai macam suku, seperti suku Osing, suku Jawa, suku Madura, suku Mandar, dan suku Melayu. Karena mayoritas penduduk asli Banyuwangi dari suku Osing dan suku Jawa bahasa keseharian juga osing dan Jawa ngoko, penduduk Kabupaten Banyuwangi sulit untuk melafalkan *jaranan Turonggo Yakso* yang berasal dari krama inggil, maka disebutlah dengan *jaranan buto* yang diambil dari Bahasa Jawa *krama ngoko* karena memiliki arti yang sama, serta kuda miniatur berbentuk *buto*.

Menurut Bimantara (2022:5) yang menyatakan bahwa seorang yang bernama Setro Asnawi yang pertama kali membuat *property* kuda berbentuk kepala *buto* dengan rambut gimbal berwarna merah yang diberi jaran jurang grawah. Pada perkembangan selanjutnya *jaranan* ini menjadi karakter yang membedakan pertunjukan *jaranan buto* di Banyuwangi dan tempat lain. Salah satu desa yang berada di Banyuwangi yang masih kental dengan kesenian *jaranan buto* yaitu, Jambewangi.

Seni pertunjukan *jaranan buto* terinspirasi dari simbol raja Blambangan kala itu yaitu adalah Adipati Minak Jinggo yang memiliki tubuh besar dan gagah. Hal ini dapat diketahui dari tata rias dan *property* yang dikenakan oleh pelaku seni pertunjukan *jaranan buto* tersebut. Seni pertunjukan tersebut menggunakan *property* seperti kuda, *pecut/cambuk*, *celeng* atau *barongan buto* seperti halnya pada kesenian kuda lumping, jaran kepang atau tari *jathilan* pada umumnya. Para pelaku seni pada kesenian ini juga menggunakan tata rias layaknya seorang raksasa yang di perankan-nya dengan berbagai jenis karakter. Tata rias tersebut antara lain yaitu *buto prenges*, *buto teleng*, dan *buto gantengan*. Pada tata rias tersebut memiliki makna simbolis tentang karakter seorang tokoh-tokoh pada kesenian *jaranan buto* tersebut.

Berdasarkan jenis tata riasnya yakni pertama, *buto Prenges* adalah sosok *buto* yang memiliki watak orang yang angkara murka. Kedua, *buto Teleng* adalah karakter seorang pembela. Ketiga, *Buto Gantengan* adalah *buto* yang memiliki watak kepahlawanan. Dari ketiga karakter tersebut berpengaruh pada *face art* pada kesenian tersebut. Oleh karena itu wujud dan bentuk *face art* pada Kesenian *jaranan buto* ini perlu di gali lagi mengenai makna dan fungsi dari wujud *face art* masing masing karakter tersebut.

Seni pertunjukan *jaranan buto* di Desa Jambewangi, Kabupaten Banyuwangi, merupakan manifestasi seni tradisional yang memiliki kekayaan estetika dan nilai-nilai budaya yang unik. Salah satu elemen yang mencolok dalam pertunjukan ini adalah penggunaan *face art* atau tata rias wajah pada para pemain. *Face art* bukan hanya sekedar tata rias biasa, melainkan juga merupakan ekspresi seni yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter pertunjukan dan menyampaikan pesan simbolis kepada penonton.

Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan berbagai wujud *face art* yang digunakan dalam pertunjukan *jaranan buto* di Desa Jambewangi. Selain itu, penelitian juga berusaha untuk menggali makna-makna simbolis dari desain-desain *face art* tersebut dan menganalisis peran serta fungsi *face art* dalam mengkomunikasikan karakter, emosi, dan tema pertunjukan.

Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang *face art* dalam seni pertunjukan *jaranan buto*, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan pada pelestarian dan pengembangan seni tradisional di Banyuwangi, serta menjadi bahan referensi bagi penelitian dan apresiasi lebih lanjut terhadap seni pertunjukan khas Jawa Timur.

## METODE

Penelitian ini Peneliti menggunakan jenis metode penelitian deskriptif analisis kualitatif dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat, serta mendeskripsikan hasil yang diperoleh melalui gambaran secara jelas dan sesuai dengan fakta yang sebenarnya. Karena dalam pengembangan dan pembahasan termasuk uraian secara deskriptif dengan memaparkan data terkait sesuai dengan keadaan di lapangan. Pendeskripsian yang dimaksudkan sebagai penjelasan berupa bagaimana fungsi *face art* pada seni pertunjukan *jaranan buto* di desa Jambewangi Kabupaten Banyuwangi.

Setelah data yang diperoleh, kemudian disajikan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu teknik analisis yang berupa mendeskripsikan atau mengungkapkan karakteristik variabel-variabel yang menjadi fokus peneliti yaitu mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan wujud dan fungsi *face art* pada seni pertunjukan *buto*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tata rias adalah profesi yang melibatkan penggunaan alat dan bahan lain untuk mengubah tampilan asli suatu barang. Selain itu, bertujuan untuk menciptakan tampilan penari yang berbeda dari penampilan sehari-hari mereka. Secara umum, perhiasan dapat dianggap sebagai seni kosmetik yang dapat membuat seseorang tampil lebih baik dari sebelumnya. Dekorasi merupakan hal yang penting untuk menunjang pertunjukan tari. Kedua aspek penglihatan dan pendengaran adalah manifestasi eksternal atau internal dari segala sesuatu. Tak hanya itu, tiga tujuan utama operasi plastik adalah mengubah penampilan, mempertegas garis wajah, dan memperbaiki cacat wajah. Oleh karena itu, tugas utama berkreasi sendiri adalah mengubah gambaran wajah asli menjadi wajah orang lain, sesuai dengan makna lagu yang digunakan. Semua itu merupakan bagian penting dari perhiasan yang digunakan dalam kesenian *jaranan buto*. *Jaranan buto* mempunyai tiga huruf ciptaannya sendiri yang masing-masing mempunyai ciri dan makna tersendiri.

Tata rias *jaranan buto* ditandai dengan keunikan dan makna yang terkait dengan setiap karakternya. Semiotika merupakan bidang studi yang memfokuskan pada tanda dan semua aspek yang terkait dengannya, termasuk bagaimana tanda-tanda berfungsi, berhubungan dengan tanda-tanda lain, serta proses pengiriman dan penerimaannya oleh individu yang menggunakannya. (Sudjiman dan Zoest, 1992:5). Tata rias pada pertunjukan *jaranan buto* memiliki kemiripan yang mencolok dengan wujud *buto* yang besar dan menakutkan. Dengan fokus pada aspek garis, warna, bentuk, idealisme, peran, dan keseragaman psikologis, tata rias ini memiliki dampak signifikan pada penampilan keseluruhan karya. Hal ini secara langsung memengaruhi mental seniman dalam ekspresi kreatifnya, dan oleh karena itu, diperlukan ketelitian dan kepekaan yang tinggi dari perias untuk dapat mewujudkan visi koreografer dengan baik. (Supriyono, 2011:82). Tata rias tersebut juga berperan sebagai pengidentifikasi untuk karakter-karakter dalam pertunjukan *jaranan buto*. Jenis tata rias yang dimaksud melibatkan *buto Prenges*, *buto Teleng*, dan *buto Gantengan*.

### Bentuk Tata Rias Karakter *Buto Prenges*



Gambar 1. *Buto Prenges*  
(Foto Oleh : Ahmad Nur Faizin)

Tata rias pada *jaranan Buto Prenges* mencakup pola bentuk mata, alis, dan hidung yang sesuai dengan karakternya. Berikut adalah rincian tata rias untuk *buto Prenges* yaitu: 1) bentuk alis pada tata rias alis *buto Prenges* ditonjolkan dengan ukiran yang lebih tajam dan lebih tinggi mengikuti garis lengkungnya, 2) pada tata rias, mata *buto Prenges* ditonjolkan dengan ketajaman garis yang lebih jelas, menciptakan kesan ketegasan untuk menggambarkan perannya sebagai seorang raja, 3) pada tata rias, bentuk hidung *buto Prenges* dalam pertunjukan *jaranan buto* diubah menjadi lebih lebar dan besar dengan garis-garis yang lebih tajam. Hal ini bertujuan untuk memperjelas karakter seorang raja dan menunjukkan kedudukan yang kuat dalam peran yang dimainkannya.

Bangkeman *Buto* adalah merupakan sesosok yang digambarkan berperawakan gigi taring yang besar yang seringkali dipakai oleh *buto Prenges* dalam perannya sebagai Raja dalam kerajaan, menandakan otoritas tertinggi. Berikut adalah ciri-ciri dari Bangkeman *buto* tersebut:



Gambar 2. *Bangkeman Buto*  
(Foto Oleh: Ahmad Nur Faizin)

Bangkeman adalah representasi dari gambaran gigi taring *buto* yang memiliki ukuran panjang dan besar. Gigi taring tersebut dibuat dari kayu yang dibuat menyerupai gigi taring asli. Rambut yang dihasilkan untuk *Bangkeman* ini berasal dari sisa potongan rambut orang dan diolah sedemikian rupa, seperti yang terlihat pada gambar di atas. Gigi taring ini umumnya digunakan oleh seorang raja, yakni *jaranan Prenges*, untuk membedakan antara peran raja dan patih.

Kumis merupakan elemen tata rias yang menunjang karakter *buto Prenges* untuk memberikan kesan yang menakutkan. Dalam peran sebagai Raja kerajaan dengan kekuasaan tertinggi, *buto Prenges* menggunakan kumis untuk menambahkan unsur dramatis. Berikut adalah ciri-ciri kumis *buto Prenges* tersebut:



Gambar 3. *Kumis Buto*  
(Foto Oleh: Ahmad Nur Faizin, 2023)

Kumis pada pertunjukan *jaranan buto* memiliki sudut yang tajam di setiap bagian ujungnya. Kumis ini dibentuk sedemikian rupa untuk memberikan kesan menonjol. Kumis yang digunakan oleh *buto Prenges* juga seringkali dipakai oleh *buto Teleng*. Kumis ini terbuat dari sisa potongan rambut manusia yang diatur sedemikian rupa sesuai dengan gambar yang ditampilkan. Untuk memasangnya, kumis ini dilengkapi dengan kawat besi yang mengaitkan lubang hidung dengan bagian kumis.

### **Bentuk Tata Rias *Buto Teleng***



Gambar 4. *Buto Teleng*  
(Foto Oleh: Ahmad Nur Faizin)

Tata rias untuk karakter *buto Teleng* dalam pertunjukan *jaranan buto Teleng* mencakup pola bentuk mata, alis, dan hidung yang sesuai dengan karakternya. Berikut adalah rincian tata rias untuk *buto Teleng*: 1) bentuk alis dalam tata rias tari *jaranan buto Teleng* mirip dengan *jaranan buto Prenges*, namun tidak begitu tajam dan sedikit lebih melengkung ke bawah. Hal ini mencerminkan bahwa *buto Teleng* memiliki peran sebagai patih dalam kerajaan, 2) bentuk mata pada tata rias *jaranan buto Teleng* tidak menonjolkan banyak garis yang tajam dan tidak ada penggunaan warna merah di sekitar mata, 3) pada tata rias *jaranan buto Teleng*, bentuk hidung tidak terlalu besar dan hampir serupa dengan tata rias umumnya. Terdapat bayangan hidung untuk memberikan kesan sedikit mancung, namun perbedaannya terletak pada adanya garis kerutan di antara mata dan hidung.

### Bentuk Tata Rias Karakter *Buto Gantengan*



Gambar 5. *Buto Gantengan*  
(Foto Oleh: Ahmad Nur Faizin)

Tata rias untuk karakter *jaranan buto Gantengan* dalam pertunjukan *jaranan buto* mencakup pola bentuk mata, alis, dan hidung yang sesuai dengan karakternya. Berikut adalah rincian tata rias untuk *buto Gantengan*: 1) Bentuk alis dalam tata rias *jaranan buto Gantengan* memiliki bentuk yang lucu, khususnya dengan karakter prajurit yang ceria pada pertunjukan *jaranan buto*. Bentuk alis ini lebih menekankan pada sisi lucu yang muncul selama pertunjukan *jaranan buto*. 2) Bentuk mata pada tata rias *jaranan buto Gantengan* tidak *diaccentuate* dengan garis kerutan yang tajam. Sebaliknya, mata hanya diberi hiasan seperti celak di bawahnya untuk menciptakan tampilan mata yang terbuka dan beragam. 3) Pada tata rias *jaranan buto Gantengan*, bentuk hidung lebih ditekankan dengan memberi bayangan untuk menciptakan kesan mancung, sesuai dengan tata rias yang umumnya digunakan, dan terlihat sangat alami dibandingkan dengan *buto Prenges* dan *Teleng*.

### Bahan rias *jaranan buto*

Bahan Tata rias *jaranan prenges* melibatkan penggunaan meni berwarna hitam, merah, dan putih, serta bedak dan tanco. Meni dan bedak digunakan dalam bentuk serbuk halus, sementara tanco berbentuk padat seperti lem. Berikut adalah bahan-bahan yang digunakan dalam tata rias *jaranan buto*:



Gambar 6. Bedak Meni  
(Foto Oleh: Ahmad Nur Faizin)

Meni adalah elemen utama dari tata rias yang sangat penting dalam seni pertunjukan *jaranan buto*. Meni dianggap lebih ekonomis dan aman dibandingkan dengan produk kecantikan konvensional yang biasa digunakan dalam pertunjukan. Sejak zaman prasejarah sebelum seni tari *jaranan buto* menjadi populer di Banyuwangi, meni sudah menjadi bagian dari dunia seni. Pada awalnya, pewarna merah untuk merias *jaranan buto* terbatas, dan mereka menggunakan bedak

yang dicampur dengan pewarna kue atau sumbo. Bedak tersebut biasanya berasal dari merk skyva yang padat dan diwarnai dengan pewarna kue atau sumbo (Wawancara, Bapak Suwarno 2 Agustus 2023).

Seiring berjalannya waktu, seniman Banyuwangi menyadari kekurangan dalam hal kebersihan, dan penghilangan meni sebagai bahan konstruksi menjadi sulit. Awalnya, meni digunakan untuk keperluan konstruksi, bukan untuk riasan. Akhirnya, mereka mendengar bahwa di Jawa Tengah sudah ada meni yang aman dan digunakan khusus untuk seni pertunjukan seperti sendratari. Warna pada meni dapat digantikan dengan body painting tanpa mengubah makna warna, seperti warna merah yang melambangkan keangkaramurkaan. Body painting digunakan sebagai opsi jika meni tidak tersedia atau habis. Warna meni memiliki makna tersendiri, di mana warna hitam melambangkan kekekalan di bumi, warna merah melambangkan keberanian atau keangkaramurkaan, dan warna putih melambangkan kesucian. Meni pada awalnya berbentuk serbuk halus yang sangat kecil, namun ketika warna merah dicampur dengan tanco, bentuknya menjadi seperti krim yang sedikit padat. Meni putih, awalnya berbentuk serbuk halus yang sangat kecil, tetapi ketika dicampur dengan tanco, bentuknya menjadi seperti krim yang sedikit padat. Meni putih biasanya digunakan sebagai pengganti *foundation* dan kemudian ditutup dengan bedak tabur.



Gambar 7. Tancho  
(Foto Oleh: Ahmad Nur Faizin)

Tanco, merupakan minyak rambut berwarna hijau bening yang agak padat dan lengket seperti lem. Dalam *jaranan buto*, tanco digunakan sebagai bahan pencampur meni untuk memberikan kesan tata rias yang lebih melekat daripada menggunakan air. Tanco berwarna hijau bening dan tidak mempengaruhi warna meni ketika dicampur. Pencampuran tanco dengan meni dianggap lebih baik untuk tata rias *jaranan buto* karena lebih terjangkau dan lebih mudah dihilangkan dibandingkan dengan penggunaan bedak padat, bedak tabur, atau *foundation*.



Gambar 8. Bedak Tabur  
(Foto Oleh: Ahmad Nur Faizin)

Bedak tabur memiliki bentuk serbuk halus dengan warna coklat yang menyerupai warna kulit. *jaranan buto* umumnya menggunakan bedak tabur dari merk seperti Viva atau Skyva, yang terjangkau harganya bagi para penari *jaranan buto*. Bedak tabur ini digunakan sebagai dasar riasan *jaranan* setelah menggunakan meni putih.

### **Makna Face Art dalam kesenian *Jaranan Buto***

Dalam seni pertunjukan *jaranan buto*, tata rias wajah atau *face art* memiliki peran signifikan dalam mengungkapkan karakter dan suasana pertunjukan. *Jaranan buto*, sebagai bentuk kesenian tradisional yang berakar dari Jawa Timur, secara rutin ditampilkan dalam berbagai rangkaian acara seperti upacara adat, perayaan, dan festival. *Face Art* dapat dianggap sebagai

seni dalam penerapan bahan kosmetika dengan tujuan menciptakan riasan wajah yang bertujuan untuk mengubah penampilan pemain di atas panggung sesuai dengan suasana yang diinginkan (Harymawan: 1993). Dengan demikian, makna utama dari *Face Art* atau tata rias adalah mengintrepretasikan simbol-simbol mistis dan nilai nilai budaya yang terkandung di kesenian *jaranan buto* tersebut. Jenis makna tata rias yang dimaksud melibatkan warna, properti, motif-motif geometris, ekspresi wajah dan mata.

### **Makna Warna Tata Rias *Jaranan Buto***

Warna dalam tata rias pertunjukan *Jaranan Buto* mencerminkan berbagai aspek kehidupan masyarakat. Berdasarkan sifat dan jenisnya, (Supriyono 2011:173-174) karakteristik warna dalam seni pertunjukan dapat dijelaskan sebagai berikut:

Warna putih representasi warna yang bersih, menggambarkan karakteristik kebersihan atau kesucian. Dalam seni pertunjukan, warna putih dapat diartikan sebagai simbolisme untuk perlambangan, tindakan, perilaku, harapan, serta penunjukan sifat dan perbuatan baik yang terkait dengan kebersihan diri.

Warna hitam dapat diartikan sebagai simbol dari tindakan bijaksana dan kedewasaan jiwa. Warna hitam memiliki kemampuan untuk memberikan ketenangan batin, dan dari segi sifat cahaya, warna hitam menciptakan kesan yang mendalam. Oleh karena itu, warna hitam dapat mewakili sifat-sifat seperti kebijaksanaan, kecerdasan, ketenangan, moralitas, dan tanggung jawab. Dalam pertunjukan, warna hitam sering digunakan oleh karakter-karakter yang bijaksana.

Warna merah memiliki sifat cahaya yang cerah dan berkarater kuat. Sebagai simbol keberanian, ketidakhati-hatian, dan kemarahan, warna merah sering diidentifikasi dengan warna darah merah, yang dalam filosofi mencerminkan nafsu duniawi. Dalam seni pertunjukan, warna merah diartikan sebagai representasi sifat-sifat seperti kekerasan, kurang kesabaran, keberanian, kemarahan, dan dorongan untuk menang sendiri.

Warna hijau mencerminkan sifat yang muda, segar, atau sedang dalam proses pertumbuhan, penuh harapan, dan sedang menjalani kehidupan. Dalam seni pertunjukan, warna hijau dapat diartikan sebagai simbol kehidupan manusia yang tengah melalui berbagai proses dengan banyak harapan, cita-cita, upaya melindungi diri, dan pencarian jati diri.

Warna kuning dapat diartikan sebagai warna keemasan, dan dalam konteks universal, warna kuning membawa makna cahaya, keagungan, atau kehidupan. Namun, dalam seni pertunjukan, penekanan lebih diberikan pada kemewahan sehingga warna kuning memiliki sifat yang labil atau mudah berubah. Warna kuning digunakan untuk menggambarkan sifat orang yang labil, yang mengejar kemewahan dunia. Seringkali, warna kuning atau emas digunakan untuk memperkuat atribut busana raja-raja yang sering dikaitkan dengan kegemilangan.

Warna biru, jika dilihat dari sifatnya, merupakan tahapan kematangan dari proses pencarian atau pengendapan dari warna hijau. Oleh karena itu, warna biru dapat mencerminkan sifat yang penuh ketenangan, kemauan untuk berkorban, dan harapan untuk menjadi panutan atas kedewasaan jiwa yang dihasilkan dari proses pencarian. Warna biru sering kali digunakan oleh tokoh-tokoh yang telah mencapai kedewasaan jiwa.



Warna juga berperan dalam memberikan arahan, petunjuk, perintah, dan peringatan, yang semuanya ditujukan untuk kepentingan umum (Dharmaprawira, 2002: 154). Tata rias dalam pertunjukan *jaranan buto* termasuk dalam kategori tata rias fantasi *buto*. Dalam proses pembuatannya, diperlukan keterampilan khusus terutama terkait dengan teknik penggoresan menggunakan bedak tabur dan meni. *Jaranan buto* memiliki tiga warna utama, yaitu merah, putih, dan hitam. Warna merah menggambarkan karakter *jaranan buto* yang angkaramurka, warna hitam memiliki makna kekal seperti garis yang mempertajam tata rias, dan putih memiliki makna kesucian karena di sisi lain kehidupan, di tengah kejahatan, selalu ada sisi kebaikan. Penari

jaranan cenderung memilih bahan-bahan tersebut karena selain harganya ekonomis, juga mendukung dalam hal pembersihan dan perekatan pada wajah, memberikan hasil yang lebih jelas.

### Properti

Properti merujuk pada semua peralatan yang digunakan dalam pementasan pertunjukan. Biasanya, properti tidak hanya menjadi pelengkap pertunjukan, tetapi juga memiliki makna yang sesuai dengan fungsi penggunaannya dalam situasi di arena pertunjukan. Sebaliknya, ketika penari tidak memiliki penguasaan yang baik terhadap properti, hal ini dapat mengakibatkan kontras yang signifikan bahkan dapat menjadi kunci kegagalan dalam mencapai keindahan koreografi (Setiawati, 2008: 246).

Properti yang digunakan dalam kesenian *jaranan buto* memiliki makna mendalam dan penting dalam konteks pertunjukan ini. Beberapa properti yang umumnya digunakan dalam *jaranan buto* dan memiliki makna tertentu meliputi:



Gambar 9. Properti Topeng  
(Foto Oleh : Ahmad Nur Faizin)

Topeng *buto* adalah properti khas yang menggambarkan karakter utama, yakni *buto*. Topeng ini sering memiliki rupa yang menakutkan dan besar, mencerminkan kekuatan dan keberanian. Penggunaan topeng *buto* juga bisa menjadi simbol dari kekuatan mistis atau rohaniah yang ada dalam pertunjukan.



Gambar 10. Pecut/cambuk  
(Foto Oleh : Ahmad Nur Faizin)

Dalam seni pertunjukan *jaranan buto*, properti cambuk memiliki makna simbolis yang spesifik dan turut berperan dalam menciptakan suasana serta mengembangkan alur cerita pertunjukan. Penguasaan dan Kekuasaan: Penggunaan cambuk dapat mencerminkan penguasaan dan kekuasaan yang dimiliki oleh tokoh tertentu dalam pertunjukan, seperti tokoh *buto* atau pemimpin kelompok. Cambuk menjadi lambang dari kekuatan dan kendali yang diperankan oleh karakter tersebut.



Gambar 11. Kuda Miniatur  
(Foto Oleh : Ahmad Nur Faizin)

Kuda miniatur yang digunakan dalam *jaranan buto*, sering disebut sebagai "*jaran kepang*," dapat melambangkan kekuatan dan keberanian. Gerakan-gerakan yang mirip dengan

pergerakan kuda dalam pertunjukan ini menciptakan suasana yang energetik dan seringkali menjadi simbol perjalanan atau pertempuran.



Gambar 12. Kain  
(Foto Oleh : Ahmad Nur Faizin)

Kain dan kostum yang dikenakan oleh para penari atau pemain dalam *jaranan buto* juga memiliki makna simbolis. Warna-warna dan desain pada kain dan kostum bisa mencerminkan karakter atau kelompok tertentu, dan sering kali menggambarkan unsur mistis atau tradisional Jawa.



Gambar 13. Alat musik Seni *Jaranan Buto*  
(Foto Oleh : Ahmad Nur Faizin)

Alat musik tradisional seperti kendang, gong, atau saron juga dapat dianggap sebagai properti dalam *jaranan buto*. Penggunaan alat musik ini tidak hanya sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai pembentuk irama dan suasana kesenian.

### **Motif- motif Geometris**

Dalam seni rias wajah (*face art*) pada *jaranan buto*, motif geometris sering digunakan untuk memberikan karakteristik unik pada tata rias wajah para pemain. Motif geometris ini mencakup pola-pola dan bentuk-bentuk yang bersifat matematis, seperti garis-garis, lingkaran, segi empat, dan sebagainya. Motif pada *face art* (seni rias wajah) dalam *jaranan buto* memiliki makna dan simbolisme tertentu yang mencerminkan karakteristik, cerita, dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kesenian tersebut. Makna motif pada *face art jaranan buto* tersebut antara lain:

Motif pada wajah dapat berperan sebagai identitas visual yang membedakan karakter satu dengan yang lain. Beberapa motif pada *face art* bisa memiliki kaitan dengan unsur mistis atau spiritual dalam tradisi Jawa Timur. Motif pada wajah juga dapat digunakan sebagai ekspresi emosi. Pola dan garis yang dipilih dapat menciptakan kesan kegembiraan, kemarahan, kesedihan, atau bahkan ketakutan, membantu menyampaikan nuansa perasaan dalam pertunjukan.

Motif pada *face art* juga dapat menjadi sarana untuk melestarikan identitas budaya Jawa Timur. Pola-pola khas dan warna-warna tradisional yang digunakan dalam *face art* menjadi bagian dari warisan budaya yang dijaga dan dihormati.

### **Ekspresi Wajah Dan Mata.**

Ekspresi wajah dan mata dalam kesenian *jaranan buto* memegang peran penting dalam menyampaikan karakter, emosi, dan suasana pertunjukan. Aspek ekspresi wajah dan mata yang sering ditemukan dalam *jaranan buto* adalah Kegembiraan, Kemarahan, Kesedihan Para penari dan pemain dalam *jaranan buto* menggunakan ekspresi wajah untuk menyampaikan berbagai emosi sesuai dengan perkembangan cerita. Ekspresi mata juga dapat digunakan untuk berinteraksi langsung dengan penonton. Pandangan mata yang intens atau perubahan ekspresi mata dapat menciptakan ikatan emosional antara pemain dan penonton. Gerakan mata atau ekspresi mata tertentu dapat menciptakan aura mistis yang menambah keaslian karakter dan

pertunjukan. Ekspresi wajah dan mata sering disesuaikan dengan irama musik dan gerakan tubuh. Hal ini menciptakan harmoni visual yang menguatkan kesan keseluruhan pertunjukan.

### **Fungsi *face art* dalam kesenian *jaranan buto***

*Face art* seni *jaranan buto* banyuwangi adalah elemen penting dalam pertunjukan seni tradisional *jaranan*, khususnya dalam tarian *buto* banyuwangi. *Face art* dalam seni *Jaranan Buto* memiliki beberapa fungsi utama yang melibatkan aspek estetika, simbolis, dan ekspresif. Estetika adalah segala sesuatu dan kajian terhadap hal-hal yang terkait dengan kegiatan seni (Kattsoff, *Elementof philosophy*, 1953). Kebudayaan pada dasarnya terbentuk melalui gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai yang merupakan hasil kreativitas dan perilaku manusia. Oleh karena itu, tidak berlebihan menyebut manusia sebagai "makhluk bersimbol." Dalam konteks ini, dunia kebudayaan dapat dianggap sebagai lingkungan yang kaya dengan simbol-simbol. Manusia, sebagai pemain utama dalam kebudayaan, menggunakan ungkapan-ungkapan yang bersifat simbolis dalam berpikir, berperasaan, dan bersikap. Ernest Cassirer (1944) menyatakan bahwa kemampuan manusia untuk berkomunikasi melalui ekspresi-ekspresi yang bersifat simbolis adalah ciri khas yang membedakannya secara jelas dari hewan. Oleh karena itu, manusia sering disebut sebagai "animal symbolicum" atau hewan yang bersimbol. Ekspresi dalam seni adalah cara seniman menyampaikan dan mengorganisir perasaan dan pikirannya, memungkinkan pengamat meresapi dan memahami karya seni tersebut. (Rudolf Arnhem:1904-2007)

*Buto* adalah karakter makhluk mitos dalam budaya Jawa yang sering digambarkan sebagai sosok besar dengan riasan wajah yang kuat. Di dalam seni pertunjukan *jaranan buto* Banyuwangi, *Face art* sering kali di buat sangat dramatis, dengan riasan wajah yang tebal, berbagai warna yang kuat, dan desain yang rumit. Ini membantu menciptakan kesan yang kuat, dan desain yang rumit. Ini membantu menciptakan kesan yang kuat dan bekesan pada penonton, menghidupkan karakter *buto*, dan memperkuat pengalaman pertunjukan seni tradisional ini. Berikut adalah beberapa fungsi utama *face art* dalam konteks seni *jaranan buto* Banyuwangi:

### **Mengidentifikasi Karakter**

*Face art* digunakan untuk memberikan identifikasi visual kepada setiap karakter dalam pertunjukan. Setiap motif atau pola pada tata rias wajah dapat menjadi ciri khas yang membedakan antara satu tokoh dengan tokoh lainnya.

*Face art* atau tata rias wajah pada *jaranan buto* memiliki karakteristik khusus yang mencerminkan aspek-aspek tertentu dari pertunjukan tersebut. *Face art* pada *jaranan buto* sering kali menampilkan motif-motif geometris dan abstrak. Garis-garis, bentuk-bentuk, dan pola-pola ini dapat menciptakan tampilan yang unik dan dramatis pada wajah pemain serta penggunaan warna kontras. Penggunaan warna-warna yang kontras menjadi ciri khas pada *face art jaranan buto*. Garis-garis karakter akan lebih kuat lebih terlihat karakternya dengan wajah tokoh dipertegas dengan garis (SF Sathotho:2023). *Face art jaranan buto* sering mengandung simbol-simbol mistis dan spiritual yang terkait dengan tradisi Jawa Timur. Simbol-simbol ini dapat mencakup ikon-ikon atau gambaran yang memiliki makna khusus dalam konteks kepercayaan dan cerita rakyat. Tata rias wajah pada *jaranan buto* menonjolkan ekspresi yang kuat dan dramatis. *Face art* pada *Jaranan Buto* menampilkan tingkat kreativitas yang tinggi dalam desain. Seniman tata rias dapat menciptakan kombinasi pola dan warna yang unik untuk mencerminkan karakteristik dan kepribadian setiap tokoh.

### **Simbolisme Budaya dan Pemeliharaan Budaya**

*Face art* sering kali mengandung simbol-simbol budaya dan spiritual yang berkaitan dengan kepercayaan dan tradisi lokal Banyuwangi. Semiotika merupakan ilmu yang membahas maupun mempelajari tentang tanda dan simbol untuk mendeskripsikan struktural makna serta menyusun komponen menjadi satu kesatuan (IM Agnia:2023). Motif-motif tertentu dapat merujuk pada cerita rakyat, nilai-nilai spiritual, atau elemen-elemen mistis. Pola-pola geometris dan abstrak dapat menyiratkan makna spiritual dan simbolis. Misalnya, pola-pola tersebut mungkin memiliki makna tersembunyi atau terkait dengan filosofi kehidupan dan kepercayaan spiritual. Mata yang ditekankan dengan warna-warna mencolok sering digunakan untuk memberikan karakter wajah

yang intens dan kuat. Simbol-simbol alam, seperti bunga, daun, atau elemen-elemen lain dari alam, dapat ditambahkan dalam *face art* untuk menandakan keterhubungan dengan alam dan spiritualitas alamiah. Setiap simbol dalam *face art jaranan buto* dapat memiliki interpretasi yang mendalam dan berbeda-beda tergantung pada konteks cerita pertunjukan dan keyakinan budaya Jawa Timur. Ini adalah cara seniman *jaranan buto* menghormati dan memperkaya warisan budaya mereka melalui tata rias wajah yang penuh makna.

### **Membedakan Ekspresi Emosi dan Karakter**

Melalui tata rias wajah, para pemain *jaranan buto* dapat mengekspresikan emosi dan karakteristik unik dari tokoh yang mereka perankan. Ekspresi wajah dan desain tata rias dapat mencerminkan sifat, kepribadian, atau peran dalam cerita pertunjukan. *Jaranan buto* sering mengisahkan cerita-cerita yang kaya akan perjuangan, konflik, dan perasaan. Ekspresi emosi pada *face art* membantu menyampaikan nuansa perasaan yang terlibat dalam cerita tersebut, sehingga memperkaya pengalaman penonton. Melalui ekspresi emosi, para pemain *Jaranan Buto* dapat membangun hubungan yang lebih dekat dengan penonton. Tokoh-tokoh dalam *Jaranan Buto* sering kali mewakili makhluk mitologis atau simbol-simbol spiritual. Ekspresi emosi pada *face art* membantu menghidupkan karakter-karakter ini, sehingga penonton dapat merasakan keberadaan mereka dengan lebih kuat. *Jaranan buto* sering terkait dengan unsur mistis dan spiritual dalam tradisi Jawa.

### **Menyampaikan Suasana Pertunjukan**

*Face art* berkontribusi dalam menciptakan suasana tertentu dalam pertunjukan. Warna-warna, pola, dan desain yang digunakan dapat mempengaruhi nuansa keseluruhan pertunjukan, membantu menciptakan ketegangan, kegembiraan, atau elemen-elemen dramatis. Melalui tata rias wajah, penonton dapat mengenali siapa tokoh protagonis, antagonis, atau tokoh mitologis yang dihadirkan. *Face art* dapat menciptakan nuansa cerita yang mendalam. Misalnya, warna dan motif yang digunakan pada *face art* dapat mencerminkan situasi atau konflik tertentu dalam cerita, membantu menyampaikan suasana yang diinginkan oleh para seniman. *Face art* sering digunakan untuk menciptakan tampilan yang kuat dan berani. Penggunaan warna-warna yang mencolok dan desain yang dramatis dapat menunjukkan keberanian atau kegagahan dari tokoh-tokoh dalam pertunjukan. *Face art* membawa penonton langsung ke dalam dunia tradisi dan budaya Jawa Timur.

### **Memberikan Daya Tarik Visual dan Pertunjukan yang Memukau**

*Face art* memiliki fungsi untuk meningkatkan daya tarik visual pertunjukan. Desain yang indah dan menarik pada wajah para pemain dapat menarik perhatian penonton, membuat pertunjukan lebih memukau, dan meningkatkan pengalaman menonton. Daya tarik *face art* dalam pertunjukan *jaranan buto* mencakup sejumlah elemen yang membuatnya menarik dan memikat bagi penonton. *Face art* pada *jaranan buto* menciptakan estetika yang unik dan mencolok. Penggunaan warna-warna kontras, pola-pola geometris, dan desain yang dramatis memberikan tampilan yang memikat dan tidak biasa. Setiap karakter dalam pertunjukan *Jaranan Buto* memiliki tata rias wajah yang khas. Mata yang menonjol, ekspresi bibir yang dramatis, dan elemen lainnya menciptakan wajah-wajah yang penuh intensitas emosional. Simbol-simbol mistis dan spiritual yang terkandung dalam *face art* menambah dimensi magis pada pertunjukan. Penonton dapat merasakan kedalaman spiritual dan tradisi kepercayaan Jawa Timur melalui elemen-elemen ini. *Face art* pada *jaranan buto* terkait erat dengan budaya dan tradisi Jawa Timur. Ini tidak hanya menarik bagi penonton lokal yang menghargai warisan budaya mereka, tetapi juga menarik bagi penonton internasional yang tertarik dengan keanekaragaman budaya. Dalam beberapa pertunjukan *jaranan buto*, *face art* menggambarkan tokoh-tokoh mitologis atau legendaris. Ini menciptakan daya tarik khusus karena menonjolkan cerita dan makna-makna kuno yang terkandung dalam warisan budaya.

## PENUTUP

Pada kesenian *jaranan buto* bukan hanya sekadar tata rias wajah, melainkan sebuah wujud seni yang memegang peran penting dalam menghidupkan pertunjukan dan menyampaikan makna mendalam. Dengan menggunakan elemen-elemen seperti warna, pola, dan simbol-simbol khas, *face art* menciptakan estetika yang unik dan menarik bagi penonton. Fungsi *face art* pada *jaranan buto* sangat kompleks dan melibatkan berbagai aspek pertunjukan. Ekspresi tersebut dapat mencerminkan perasaan tokoh, suasana cerita, dan aspek mistis atau spiritual yang terkandung dalam tradisi Jawa Timur. Selain itu, *face art* pada *jaranan buto* memiliki peran dalam melestarikan dan mengenalkan warisan budaya Jawa Timur. Melalui simbol-simbol dan motif-motif khas yang terdapat dalam *face art*, pertunjukan ini menjadi suatu bentuk penyelenggaraan tradisi yang membangun kebanggaan terhadap identitas budaya daerah.

*Jaranan buto* di Kabupaten Banyuwangi memiliki gaya tata rias yang berbeda dibandingkan dengan *jaranan* lain di wilayah Jawa Timur. Bahan-bahan yang digunakan dalam tata rias *jaranan buto* termasuk bahan yang sederhana seperti meni, bedak tabur, dan tanco. Pemilihan warna meni melibatkan merah, putih, dan hitam. Dalam konteks visual, daya tarik *face art* pada *Jaranan Buto* dapat meningkatkan daya tarik pertunjukan secara keseluruhan. Desain yang mencolok dan kreatif menciptakan impresi visual yang kuat, menarik perhatian penonton, dan memberikan kesan mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, T. W. 2016. "Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika". *Ilmu Komunikasi*. <https://kanal.umsida.ac.id/index.php/kanal/article/view/1630> (Diakses pada 17 juli 2023).
- Ardani, A. 2020. "Perwujudan Tata Rias Karakter Tokoh Kesatria Dalam Kesenian Tari Jaranan Turonggo Yakso Di Kabupaten Trenggalek". *E-Journal*, 09(1), 136–145. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tata-rias/article/view/33160> (Diakses pada 17 juli 2023).
- Akbar, A.H., & Maharlika, F. 2018. "PERAN WARNA SEBAGAI PENDUKUNG KREATIVITASDIRUANG KELAS SENI TATA RIAS". *Waca Cipta Ruang*, 4(2), 295-301. <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/wacaciptaruang/article/view/2037> (Diakses pada 17 juli 2023).
- Bimantara, O. 2022. "JARANAN BUTO CONDRIO DEWI DALAM ACARA KHITANAN DI DESA DI DESA KEDUNGGEBAWANG KECAMATAN TEGALDLIMO KABUPATEN BANYUWANGI". *Ars Seni Rupa Dan Desain*. <http://digilib.isi.ac.id/12571/> (Diakses pada 3 agustus 2023).
- Bellayuna, I., & Puspitorini, A. 2020. "TATA RIAS JARANAN MENGGUNAKAN FACE PAINTING DI SANGGAR TURONGGO SATRIO MUDO KABUPATEN BLITAR". *Jurnal Tata Rias*, 9 (2). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tata-rias/article/view/33731>. (Diakses pada 23 juli 2023).
- Hidayatullah, R. 2016. "Estetika Seni". <http://repository.lppm.unila.ac.id/id/eprint/39095> (Diakses pada 29 desember 2023).
- Izzaty, R. E., Astuti, B., & Cholimah, N. 2020. "Tata Rias Jaranan Menggunakan Face Painting Di Sanggar Turonggo Satrio Mudo Kabupaten Blitar". *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 09, 5–24. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tata-rias/article/view/33731> (Diakses pada 23 juli 2023).
- Kusantati, H., Prihatin, P. T., & Wiana, W. 2008. "Tata kecantikan kulit. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Jakarta, 13". [https://nos.ikt-1.neo.id/bse/perpustakaan/0/0971\\_6602.pdf](https://nos.ikt-1.neo.id/bse/perpustakaan/0/0971_6602.pdf) (Diakses pada 29 desember 2023).

2023).

- Loho, A.M. 2021. "Kontribusi Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Bagi Ilmu Pengetahuan". *Vidya Darsan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu*, 2(2), 163-169. <https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/darsan/article/view/1402> (Diakses pada 11 januari 2024).
- Purnomo, & Subari. 2019. "Manajemen Produksi Pergelaran: Peranan Leadership dalam Komunitas Seni Pertunjukan. *Satwika*", 3(2). <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/JICC/article/view/9951> (Diakses pada 23 juli 2023).
- Rondhi, M. 2017. "Apresiasi seni dalam konteks pendidikan seni. *Imajinasi*": *Jurnal Seni*, 11(1), 9-18. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi/article/view/11182> (Diakses pada 11 Januari 2024).
- Rohim, S.K. 2022. "Telaah Hadis Semiotik (Perspektif Teori Semiotika Umberto Eco) (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS)". <http://repository.iainkudus.ac.id/id/eprint/7053> (Diakses pada 11 januari 2024).
- Sanyoto, S.E. 2017. "Nirmana: Elemen-elemen Seni dan Desain". Jalsutra. <https://ojs.petra.ac.id/ojsnew/index.php/dkv/article/view/16036> (Diakses pada 1 maret 2023).
- Styawan. 2019. "Proses Pembuatan Sandal dengan teknik embos di PT Harles Mojokerto". *Bisnis Dan Informatika*. <https://repository.dinamika.ac.id/id/eprint/4156/> (Diakses pada 1 maret 2023).
- Sabatari, W. 2012. "Makna Simbolis Motif Batik Busana Pengantin Gaya Yogyakarta". *Laporan Penelitian. Jurusan PTBB*. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131655286/penelitian/Makna+Batik.pdf> (Diakses pada 17 juli 2023).
- Sugiyono. 2019. Buku *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. CV Alfabeta.
- Suryajaya, M. 2016. *Sejarah Estetika: Era Klasik Sampai Kontemporer*. Jakarta: Gang Kabel.
- Utami, S. 2014. "Tenun Gringsing Orelasi Motif, Fungsi, Dan Arti Simbolik". *Imaji*, 12(1). <http://journal.uny.ac.id/index.php/imaji/article/view/3632/0> (Diakses pada 29 desember 2023)
- Widayati, Khotimah, & Dorlina. 2023. "PELATIHAN FACE PAINTING DALAM MENGOPTIMALKAN PENTAS SENI ANAK USIA DINI". *Community Development Jurnal: Pengabdian Masyarakat*, 4(1). <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/11910> (Diakses pada 17 juli 2023)
- Sathotho, S. F., & Maharani, A. A. S. 2023. KONVENSI TATA ARTISTIK TEATER PANGGUNG DALAM PEMENTASAN TEATER VIRTUAL SITI SEROJA OLEH TEATER KOMA. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 13(1), 70-79. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPSP/article/view/61005> (Diakses pada 11 januari 2024)
- Aghnia, I.M., Na'am, M.F., & Sinaga, S. S. (2023). BENTUK VISUAL PATUNG MACAN KURUNG KABUPATEN JEPARA: ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 13(1), 27-34. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPSP/article/view/60969> (Diakses pada 11 januari 2024)